

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia atau yang biasanya disebut dengan singkatan BEI merupakan sarana jual-beli surat-surat berharga atau saham di Indonesia. Dengan berkembangnya ekonomi Indonesia yang semakin pesat pada masa sekarang, dijumpai banyak sekali perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dan perusahaan-perusahaan tersebut tergolong *go public*. Bagi tiap-tiap perusahaan yang telah terdaftar di BEI, ada kewajiban bagi mereka untuk melakukan penyampaian laporan keuangan, di mana penyusunan laporan tersebut harus disesuaikan dengan standard akuntansi yang berlaku dan harus sudah mendapatkan audit dari auditor yang telah terdaftar Badan Pengawas

Pasar Modal sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

No. 29/PJOK.04/2016 mengenai penyampaian laporan tahunan Perusahaan Publik, di mana kurun waktunya yaitu selambat-lambatnya akhir bulan ke-4, atau dalam 120 hari sesudah berakhirnya tahun buku perusahaan publik wajib dalam menyampaikan laporan tahunan.

Berdasarkan data yang tertera pada www.idx.co.id, diungkapkan bahwa terdapat pertumbuhan bisnis pada perusahaan manufaktur sektor pangan.

Tabel 1. 1 Tabel Fenomena

No	Kode	Tahun	Tanggal Pelaporan	Laba Tahun Berjalan (Juta Rupiah)	Total Liabilitas (Juta Rupiah)	Total Aset (Juta Rupiah)
1	AALI	2020	19 Februari 2021	893.779	8.533.437	27.781.231
		2021	21 Februari 2022	2.067.362	9.228.733	30.399.906
		2022	20 Februari 2023	1.792.050	7.006.119	29.249.340
2	CPIN	2020	28 Mei 2021	3.845.833	789.608	31.159.291
		2021	08 April 2022	3.619.010	10.296.052	35.446.051
		2022	30 Maret 2023	2.930.357	13.520.331	39.847.545
3	ROTI	2020	29 Maret 2021	168.610	1.224.496	4.452.167
		2021	02 Maret 2022	281.341	1.341.865	4.191.284
		2022	28 Februari 2023	432.248	1.449.163	4.130.322

Sumber : www.idx.com

Sebagaimana yang disajikan tabel di atas, tampak adanya permasalahan yang melanda perusahaan-perusahaan tersebut. Pada Tabel 1 PT. Astra Agro Lestari Tbk. Memiliki total aset ditahun 2020 sebesar Rp27,781,231,000,000 mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp30,399,906,000,000 dan penurunan ditahun 2022 menjadi Rp29,249,340,000,000, dari total aset tersebut nantinya akan dihitung menggunakan Ln untuk ukuran perusahaan. Selain itu terdapat *audit delay* pada tahun 2020, 2021 dan 2023 diangka 50, 52, dan 51. Terjadi fenomena terhadap kedua variabel, dimana ketika ukuran perusahaan meningkat, *audit delay* seharusnya menurun.

PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk, di tahun 2020-2021 solvabilitas mengalami kenaikan dari 0,251 menjadi 0,290 dan perubahan *audit delay* dari angka 148 ke 98 serta perubahan laba akuntansi dari 0,090 menjadi 0,070. Sedangkan pada tahun 2021-2022 solvabilitas mengalami kenaikan dari angka 0,290 menjadi 0,339, *audit delay* mengalami penurunan dari angka 88 menjadi 76, sama halnya laba akuntansi yang mengalami penurunan dari angka 0,700 menjadi 0,512. Terjadi

fenomena terhadap kedua variabel, dimana ketika solvabilitasnya naik, audit delaynya juga naik. Pada saat laba akuntansi dan ukuran perusahaan turun, *audit delay* seharusnya naik.

Pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk di tahun 2020, 2021, dan 2022 mengalami solvabilitas di angka 0,271; 0,315; dan 0,351. Selain solvabilitas terdapat nilai ukuran perusahaan dari tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan angka berturut – turut

29,124; 29,064; dan 29,149. audit delay dari 88 ke 61 lalu 59. Terjadi fenomena dimana pada saat solvabilitas naik, *audit delay* seharusnya naik juga. Pada saat ukuran perusahaan turun, *audit delay* seharusnya naik.

Pengadaan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah laba akuntansi, opini audit, solvabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh pada audit delay. Dengan berdasar pada hal tersebut, judul yang diangkat oleh peneliti adalah **“Pengaruh Laba Akuntansi, Opini Audit, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan**

Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Teori Pengaruh

1.1.1 Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Audit Delay

Laba akuntansi didefinisikan sebagai ukuran efisiensi yang diberlakukan pihak manajemen perusahaan dalam hal pengelolaan laba yang berhasil didapatkan. Pengukuran labanya dapat dijalankan dengan mempergunakan rasio net profit margin, di mana rasio tersebut mengindikasikan efisiensi dari seluruh bagian, di antaranya bagian personalia, produksi, pemasaran, termasuk juga bagian keuangan yang terdapat di perusahaan (Sudana, 2015). Apabila rasio tersebut memperlihatkan angka yang semakin tinggi, hal ini memberikan indikasi atau penanda semakin baik operasi perusahaan. Laba akuntansi memberi pengaruh negatif pada *audit delay*. Perusahaan yang mendapati laba ketika menjalankan operasional yang dilakukannya, hal ini menandakan adanya keberhasilan perusahaan tersebut dalam memunculkan atau meraih keuntungan.

1.1.2 Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay

Opini audit diartikan sebagai hasil akhir yang diperoleh dari proses audit yang dijalankan auditor independen terkait laporan keuangan perusahaan klien, yaitu perihal kewajaran laporan keuangan yang manajemen terbitkan dan terkait seluruh hal material yang tentunya harus mempunyai kesesuaian dengan prinsip akuntansi (Yanthi, K. D., dkk, 2020). Lembaran opini yang diberikan auditor tersebut ialah bagian dari tanggung jawab yang diemban auditor dalam mengungkapkan opininya terkait apakah laporan keuangan memperlihatkan adanya kewajaran atau ketidakwajaran. Ada sejumlah elemen yang termuat dalam laporan audit, sebagaimana yang diutarakan oleh Sunyoto (2014), paragraf terakhir mempertunjukkan adanya kesimpulan yang disampaikan auditor dengan berlandaskan pada hasil pemeriksaan yang telah dijalankan. Opini audit tentunya menyumbang kemanfaatan bagi sejumlah pihak eksternal ataupun internal perusahaan, berfungsi sebagai parameter atau tolok ukur, serta membantu menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu, yang akhirnya bisa dipergunakan sebagai landasan dalam pembuatan

keputusan. Pada penelitian ini, yang menjadi acuannya ialah penelitian yang dijalankan Primantara dan Rasmini (2015), di mana opini audit dilibatkan sebagai variabel dummy.

1.1.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Salah satu konsepsi mengenai solvabilitas adalah rasio solvabilitas (*leverage ratio*), yaitu indikator yang difungsikan untuk membantu pengukuran proporsi sumber pendanaan perusahaan yang asalnya didapatkan dari utang (Kasmir, 2014). Selanjutnya, Irham (2014) memaknai solvabilitas sebagai rasio yang merefleksikan kapabilitas yang dimiliki perusahaan dalam memanajemeni kewajiban utang yang ditanggungnya agar nantinya keuntungan dapat diraih, di mana hal tersebut diiringi dengan kemampuannya dalam melakukan pelunasan atas utang yang harus dipenuhinya. Rasio tersebut ditujukan untuk melihat bagaimana posisi perusahaan terhadap kewajiban yang ditanggungnya pada pihak lain; kesimpulannya, rasio solvabilitas dipergunakan sebagai pengukur berapa banyak beban utang yang menjadi tanggungan perusahaan untuk pemenuhan aset yang dimilikinya. Rasio yang diaplikasikan pada penelitian ini di antaranya ialah *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER). DAR difungsikan untuk membantu dalam pengukuran banyaknya jaminan yang ada untuk kreditur terkait kegiatan analisis laporan keuangan.

Sebagaimana yang dipaparkan Hadi (2015) dalam Ristyawan, M.R. (2019), apabila DAR semakin kecil, hal ini akan diiringi dengan semakin naiknya laba, yang akhirnya jaminan kreditur untuk pengembalian pinjaman yang perusahaan berikan akan menjadi semakin banyak. Sementara itu, DER difungsikan sebagai penunjuk dalam memberikan penggambaran terkait seberapa jauh modal yang dimiliki perusahaan berkemampuan dalam menutup utang kepada kreditur dalam hal pembiayaan aset beserta biaya operasional perusahaan (Suryono, B., 2017).

Solvabilitas mempunyai pengaruh yang terbilang positif terhadap *audit delay*. Alasannya ialah jika solvabilitas perusahaan tergolong tinggi, hal ini akan semakin memperlama keterlambatan laporan keuangan audit.

1.1.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

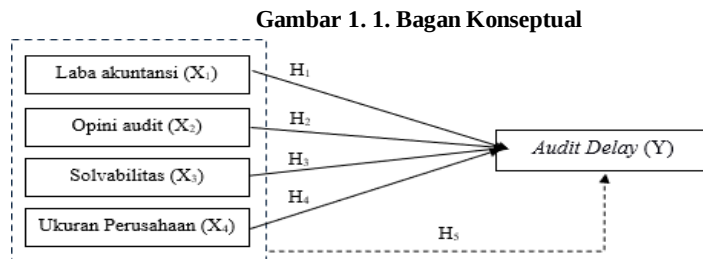
Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar dapat memperlihatkan ukuran perusahaan. Apabila total aktiva, penjualannya, ataupun kapitalisasi pasarnya semakin besar, hal ini akan dibarengi dengan semakin besarnya ukuran perusahaan. Tiga indikator tersebut memang difungsikan sebagai penentu ukuran perusahaan lantaran mampu merepresentasikan seberapa besar perusahaan. Jika aktiva semakin tinggi, hal ini akan menaikkan penanaman modal. Jika penjualan menjadi semakin meningkat, hal ini akan diiringi dengan semakin banyaknya perputaran uang. Selanjutnya, apabila kapitalisasi pasar semakin besar, hal ini akan memunculkan dampak positif, yaitu masyarakat menjadi semakin mengenalnya. Rodoni dan Ali (2014) menjelaskan, total aset perusahaan umumnya menjadi proksi ukuran perusahaan. Alasan yang melatarinya ialah sebab nilai aset pada umumnya begitu besar. Oleh karenanya, dibutuhkan adanya kompres besaran aset agar bias skala dapat dihindari. Biasanya logaritme natural aset dipergunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Sebagaimana yang dikemukakan Ginting dan Suryana (2014), ukuran perusahaan ialah sebuah skala, di mana besar atau kecilnya perusahaan bisa diklasifikasi dengan berdasar pada sejumlah cara, di

antaranya lewat total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Lebih lanjut, Ningsih dan Widhiyani (2015) memaparkan, volume besar atau kecilnya perusahaan yang ditinjau dari aset yang dimiliki perusahaan dapat menjadi penentu ukuran perusahaan.

Hal utama yang dapat dilakukan apabila hendak melihat ukuran perusahaan adalah dengan mengetahui besar aset yang dimiliki perusahaan. Ada kecenderungan bahwa perusahaan yang asetnya besar nantinya akan mempunyai *audit delay* yang terbilang pendek. Mengacu pada pemaparan tersebut, tampak bahwa arah pengaruh yang dimiliki ukuran perusahaan terhadap *audit delay* tergolong negatif.

1.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini diilustrasikan pada gambar 1.1.



1.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) hipotesis penelitian merupakan gambaran yang menunjukkan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang diungkapkan dalam bentuk kalimat, perumusan hipotesis yang disusun pada penelitian ini yaitu:

H1:

Laba akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*

H2:

Opini audit berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*

H3:

Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*

H4:

Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*

H5:

Laba akuntansi, opini audit, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay*